

**DESAIN PEMBELAJARAN *TAHFIDZ* AL-QURAN DI SMP TERBUKA
PONDOK PESANTREN ‘ROUDLOTUL MUTA’ALLIMIN WONOSALAM’
DESA WANAR KECAMATAN PUCUK KABUPATEN LAMONGAN**

Mokhamad Ali Musyaffa¹

musyaffa’@unisda.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mengetahui dan mengkaji perencanaan desain pembelajaran *tahfidz* al-Quran di SMP Terbuka Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin Wonosalam Wanar-Pucuk-Lamongan. (2) Mengetahui dan mengkaji pelaksanaan desain pembelajaran *tahfidz* al-Quran di SMP Terbuka Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin Wonosalam Wanar-Pucuk-Lamongan. (3) Mengetahui dan mengkaji evaluasi desain pembelajaran *tahfidz* al-Quran di SMP Terbuka Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin Wonosalam Wanar-Pucuk-Lamongan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data peneliti menggunakan teknik analisis data menurut miles dan huberman yaitu dengan proses pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga SMP Terbuka Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin Wonosalam Wanar-Pucuk-Lamongan telah mengupayakan untuk mengevaluasi rangkaian kegiatan menghafal al-Quran yang menargetkan lulusan SMP bisa hafal minimal 6 juz dari al-Quran dengan menerapkan metode *wahdah* dan *juz'i* yaitu dengan cara mengulang - ulang bacaan per ayat dan menghafal secara berangsur-angsur atau sebagian demi sebagian kemudian menggabungkannya antara bagian yang satu dengan bagian yang lain dalam satu kesatuan materi yang dihafal.

Kata Kunci : *Desain Pembelajaran, Tahfidz al-Quran, SMP Terbuka.*

¹ Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan

A. PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan pusat pembelajaran membaca, menghafal dan memahami isi kitab suci Al-Quran. Al-Qur'an adalah dokumen paling penting bagi umat Islam. Tanpa Al-Qur'an umat Islam akan kehilangan arah karena teks suci tersebut berisikan mengenai ajaran-ajaran Islam yang sesuai dengan "titah Tuhan". Baik buruk perbuatan seorang muslim parameternya adalah Al-Qur'an. Dalam catatan sejarah, umat Islam pernah risau setelah banyak diantara penghafal Al-Qur'an yang meninggal dunia dalam perang Yamamah. Sehingga kejadian ini kemudian menjadi inspirasi bagi sahabat-sahabat untuk menuliskan ayat-ayat suci Al-Qur'an sebagai salah satu upaya untuk menjaga keberadaan dan keotentikan Al-Quran.²

Sementara itu seiring perkembangan zaman, upaya-upaya untuk menjaga kelestarian dan keotentikan Al-Qur'an tersebut masih tetap dilakukan. Salah satunya adalah dengan didirikannya pondok-pondok pesantren *tahfidz* al-Qur'an. Harus diakui bahwa pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam telah membuktikan keberadaannya dan keberhasilannya dalam peningkatan sumber daya manusia. Banyak pesantren yang cikal bakalnya merupakan lembaga pendidikan al-Qur'an. Di dalam pesantren, para santri diajarkan membaca, menghafal, dan memahami al-Qur'an dan kitab-kitab kuning. Bahkan dalam perkembangan terakhir telah terbukti bahwa dari pesantren telah lahir banyak pemimpin bangsa dan pemimpin masyarakat.

Pada tahun pelajaran 1978/1979, dirintislah SMP Terbuka yang dirancang khusus untuk melayani para tamatan SD/Sederajat yang tidak bisa mengikuti pelajaran secara biasa pada SMP Reguler setempat karena berbagai alasan yang antara lain : keadaan sosial ekonomi orang tua siswa, kendala waktu sehingga siswa tidak bisa belajar seperti siswa-siswa pada umumnya di SMP Reguler, atau alasan yang lain. SMP Terbuka dalam operasionalnya menginduk pada SMP Negeri, namun siswa tidak harus belajar di SMP Induknya, dan waktu belajar mereka lebih fleksibel, disesuaikan dengan kondisi siswa. Sumber belajar utama Siswa SMP Terbuka berupa modul, bahan ajar lainnya seperti LKS, Buku Paket, VCD pembelajaran dan lainnya juga bisa digunakan siswa dalam belajar.

² Said Agil Husain Al Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta : (Ciputat Press, 2004), h. 14.

Lulusan SMP Terbuka sama dengan lulusnya SMP Reguler, dengan menerima Ijazah dan Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) SMP Negeri. Hal ini berarti bahwa lulusan SMP Terbuka mempunyai hak dan kesempatan yang sama dengan lulusan SMP Reguler³.

Di Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin Wonosalam Wanar-Pucuk-Lamongan terdapat lembaga pendidikan yang mempunyai program mencetak lulusan tingkat SMP yang mahir dalam membaca kitab kuning serta menghafal Al Qur'an dengan menggabungkan antara 3 unsur pembelajaran yaitu pelajaran umum berijazah negeri, pembelajaran kitab kuning dan *Tahfidz* al-Qur'an. Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul "Desain Pembelajaran *Tahfidz* al-Quran di SMP Terbuka Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin Wonosalam Wanar-Pucuk-Lamongan". Penelitian ini bertujuan supaya kita mengetahui desain pembelajaran *Tahfidz* al-Quran yang ada di pondok pesantren tersebut.

B. PEMBAHASAN

1. Desain Pembelajaran

Menurut Reigeluth, sebagaimana yang dikutip oleh Dewi Salma Prawiradilaga dalam Prinsip Desain Pembelajaran, desain pembelajaran adalah kisi-kisi dari penerapan teori belajar dan pembelajaran untuk memfasilitasi proses belajar seseorang. Sedangkan menurut Gentry, desain pembelajaran adalah suatu proses yang merumuskan dan menentukan tujuan pembelajaran, strategi, teknik, dan media agar tujuan umum tercapai⁴.

Perencanaan pembelajaran (*lesson plan*) berbeda dengan desain pembelajaran (*instructional design*), namun keduanya memiliki hubungan yang sangat erat sebagai program pembelajaran⁵. Perencanaan program pembelajaran dapat berupa perencanaan kegiatan harian, mingguan, bahkan tahunan, yang isinya terdiri dari tujuan khusus yang spesifik, prosedur kegiatan belajar mengajar, materi pelajaran, waktu, dan bentuk evaluasi yang akan digunakan. Perencanaan lebih menekankan penerjemahan kurikulum sekolah sedangkan desain menekankan pada proses merancang program pembelajaran untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran. Hal yang perlu dipertimbangkan

³ Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 299.

⁴ Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Desain Pembelajaran Cet. 2*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), h. 15-16.

⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Pembelajaran, Cet. 1* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008), h. 69.

dalam menyusun dan mengembangkan desain pembelajaran adalah siswa. Seorang guru yang hendak membuat desain pembelajaran perlu bertanya bagaimana agar siswa dapat mempelajari suatu bahan pelajaran dengan mudah.

Menurut Dewi Salma Prawiradilaga, desain pembelajaran memiliki 3 sifat⁶, yaitu :

- a. Berorientasi dan fokus pada siswa. Setiap individu siswa dipertimbangkan memiliki kekhasan masing-masing. Hal tersebut disebabkan kemampuan internal, kemampuan dasar yang harus dimiliki sebelum memasuki materi baru, dan gaya belajar masing-masing peserta didik berbeda satu sama lain.
- b. Alur berpikir sistemik. Konsep sistem dan pendekatan sistem diterapkan secara optimal dalam desain pembelajaran sebagai kerangka pikir. Sistem dimaksudkan sebagai rangkaian komponen dengan masing-masing mempunyai fungsi yang berbeda-beda, kerjasama, dan berkoordinasi dalam melaksanakan tujuan yang telah dirumuskan.
- c. Empiris dan berulang. Setiap model desain pembelajaran bersifat empiris. Empiris maksudnya model ataupun sesuatu teori yang diajukan oleh pakar telah melalui hasil kajian teori dan serangkaian uji coba sebelum dipublikasikan. Berulang dimaksudkan, pengguna dapat menerapkan dan memperbaiki setiap tahapan dari model atau sesuatu teori apapun yang bersifat empiris tersebut berulang kali demi tercapainya efektifitas pembelajaran.

Desain pembelajaran disusun oleh sebuah tim penyusun yang bersifat sistemik, yaitu berperan sesuai profesi masing-masing individu penyusun. Menurut Kemp dkk, tim penyusun ini terdiri atas⁷ :

- a. Desainer

Orang yang kompeten dalam merancang desain pembelajaran dan bertanggung jawab untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan seluruh perencanaan pembelajaran.

⁶ Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Desain Pembelajaran*, h. 20-22.

⁷ *Ibid*, h. 26.

1) Pengajar

Orang yang mengetahui dengan pasti kondisi kelas dan memiliki pengalaman di kelas.

2) Ahli materi

Orang yang bertanggung jawab memvalidasi materi yang disampaikan pengajar. Seorang ahli materi berhak untuk meluruskan dan memperbaiki materi yang diberikan oleh pengajar.

3) Penilai

Merupakan orang yang bertugas mengkaji data-data yang terkumpul terkait dengan proses pengembangan belajar. Penilai bertanggung jawab membantu untuk pengembangan instrumen untuk mengukur hasil belajar dan pengembangan pembelajaran.

2. *Tahfidz al-Quran*

Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu *tahfidz* dan Al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. Pertama *tahfidz* yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza - yahfadzu - hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, atau selalu ingat dan sedikit lupa⁸. Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi menghafal adalah "proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal".⁹

Menurut bahasa, Al-Qur'an berasal dari kata *qa-ra-a* yang artinya membaca, para ulama' berbeda pendapat mengenai pengertian atau definisi tentang Al-Qur'an. Hal ini terkait sekali dengan masing-masing fungsi dari Al-Qur'an itu sendiri. Menurut Mana' Kahlil al-Qattan bahwa lafadh Al-Qur'an berasal dari kata *qara-a* yang artinya mengumpulkan dan menghimpun, *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya ke dalam suatu ucapan yang tersusun dengan rapi. Sehingga menurut al-Qattan, Al-Qur'an adalah bentuk mashdar dari kata

⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 105.

⁹ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah* (Jogyakarta: Araska, 2001), h. 49.

qa-ra-a yang artinya bacaan. Sedangkan pengertian Al-Qur'an menurut istilah adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah saw, ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan.¹⁰

Setelah melihat definisi menghafal dan Al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa *Tahfidz* Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

Tahfidz Al-Qur'an merupakan cara untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan kepalsuan serta dapat menjaga diri dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagian. Sedangkan program pendidikan menghafal Al-Qur'an adalah program menghafal Al-Qur'an dengan mutqin (hafalan yang kuat) terhadap lafazh-lafazh Al-Qur'an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghindarkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, yang mana Al-Qur'an senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.¹¹

Menghafal AL-Qur'an bukan perkara gampang, apabila tidak didasari niat karena Allah. Banyak metode menghafal AL-Qur'an yang cepat dan mudah seperti, membaca sebanyak 20 kali, mushafnya jangan ganti-ganti, dan jika ayatnya panjang penggal menjadi beberapa bagian. Untuk mengurangi kesulitan dalam menghafalkan Al-Qur'an maka pada lembaga pendidikan tingkat dasar mengkhususkan hafalan Al-Qur'an pada hafalan Juz 'Amma. Hal ini akan mengurangi banyak masalah dalam hafalah karena Juz 'Amma lebih mudah dihafalkan dibanding juz lain dalam Al-Qur'an. Juz 'Amma merupakan Juz terakhir dalam Al-Qur'an yang surat-suratnya pendek dan menggunakan bahasa yang indah sehingga mudah diingat. Kandungan dalam Juz 'Amma juga merupakan materi pokok ajaran Islam yang harus dikuasai oleh anak sekolah tingkat dasar.

¹⁰ Lihat Rosihan Anwar, *Uhumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 31.

¹¹ Khalid Bin Abdul Karim Al-Lahim, *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 19.

Seorang anak sebelum melakukan hafalan Al-Qu'an juga harus memenuhi beberapa syarat agar hafalannyaberjalan dengan lancar. adapun beberapa syarat yang harus dipenuhi terebut adalah sebagai berikut¹² :

- a. Mampu berkonsentrasi dan tidak memikirkan masalah-masalah yang bisa mengganggu hafalan.
- b. Niat yang ikhlas, niat adalah syarat yang paling penting dan paling utama dalam hafalan Al-Qur'an, karena apabila seseorang melakukan pekerjaan tanpa ada niat yang jelas maka pekarjaan itu tidak akan bisa tercapai dengan maksimal.
- c. Izin dari orang tua, seorang anak adalah tanggung jawab orang tua, sehingga apabila ia hendak melakukan suatu kegiatan apapun itu maka harus mendapatkan izin dari orang tua.
- d. Tekad yang kuat dan bulat, tekad yang kuat dan bersungguh-sungguh dalam hafalan akan menjadikan hafalan menjadi mudah dan berjajn dengan lancar.
- e. Sabar, hafalan Al-Qur'an adalah hal yang memerlukan kesabaran karena membutuhkan waktu yang lama dan akan menemui banyak kendala.
- f. *Istiqomah*, yang dimaksud dengan *istiqomah* adalah konsisten, yaitu tetap menjaga keajekan hafalan samapai hafalan selesai.
- g. Menjauhkan diri dari perbuatan tercela, perbuatan tercela bisa membuat hati merasa khawatir karena pada dasarnya manusia berhati baik dan mengerti mana yang baik dan mana yang buruk. Perbuatan tercela bisa mengganggu ketenangan pikiran.
- h. Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, baik dalam Tajwid, maupun *makharij al-hurufnya*.
- i. Berdo'a kepada Allah agar selalu diberi kemudahan dalam menghafal.

3. Pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an

Usia ideal untuk melakukan *tahfizh* Al-Qur'an adalah usia anak-anak. Karena pada usia ini tingkat intelegensi anak sedang berkembang dengan baik. Pada usia 6-12 tahun anak-anak mempunyai tugas perkembangan untuk mengembangkan membaca, menulis, menghitung dan menghafal. Pada periode ini anak didik sudah mulai mengenal pengetahuan yang lebih luas. Menurut Kohntamn, anak memiliki priodisasi psikologis

¹² Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), h. 41.

yaitu masa vital 0-2 tahun, masa estetis 2-7 tahun, masa intelektual 7-13 tahun, dan masa sosial 13-21 tahun.¹³

Menurut Robber, dalam pendekatan belajar hukum, Jost berpendapat bahwa siswa yang sering memperaktekkan materi pelajaran akan lebih mudah mereduksi kembali memori-memori lama yang berhubungan dengan materi yang sedang ia pelajari. Menurut asumsi hukum Jost, belajar dengan kiat 5x3 lebih baik 3x5, padahal hasil perkalian bilangan itu sama. Maksud dari perkalian itu adalah, mempelajari satu pelajaran dengan alokasi waktu 3 jam per hari selama 5 hari akan lebih efektif dari pada mempelajari materi tersebut dengan alokasi 5 jam selama 3 hari. Pendekatan ini efektif untuk materi yang bersifat menghafal seperti hafalan Al-Qur'an yang membutuhkan pengulangan.¹⁴

4. Metode *Tahfiz* Al-Qur'an

Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *Thoriqoh* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam bentuk pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan efektif dan mudah dicerna dengan baik.¹⁵

Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, alat itu mempunyai fungsi ganda yaitu bersifat polipagmatis dan monopagmatis. Polipagmatif bila sebuah metode mempunyai kegunaan yang serba ganda sedangkan monopagmatis apabila metode hanya mempunyai satu peran saja.¹⁶

Para ahli menyebutkan beberapa metode menghafal al-Quran sebagai berikut :

a) Metode Wahdah

Yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih sehingga pola ini dapat membentuk pola dalam bayangannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara

¹³ Afifudin, *Psikologi Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar*, (Solo:Harapan Massa, 1988), h. 96.

¹⁴ Lihat Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta:Raja Graindo Persada, 2005), h. 98-99.

¹⁵ Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 2-3.

¹⁶ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 98.

yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Semakin banyak diulang kualitas hafalan akan semakin representatif.

b) Metode Kitabah

Kitabah artinya menulis. Pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan kemudian ayat itu dibaca sampai benar. Metode ini cukup praktis dan baik, karena selain dibaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangan.

c) Metode Sima'i

Metode ini adalah mendengarkan suatu bacaan untuk menghafalkannya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingatan yang ekstra, terutama bagi penghafal tuna netra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal tulis baca Al-Qur'an.

d) Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode Wahdah dan metode kitabah. Kelebihan metode ini adalah adanya fungsi ganda, yaitu fungsi menghafal dan fungsi pemantapan hafalan karena dengan menulis akan memberikan kesan visual yang mantap.

e) Metode Jama'

Metode ini dengan cara menghafalkan ayat-ayat secara kolektif, atau bersama-sama yang dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan cara mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan murid-murid mengikutinya. Setelah ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit tanpa melihat mushaf. Setelah semua hafal barulah kemudian diteruskan pada ayat berikutnya dengan cara yang sama.¹⁷

¹⁷ Ramayulis, *Metode bacaannya, lalu dihafalkan. Pendidikan Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 3.

f) Metode Juz'i

Yaitu cara menghafal secara berangsur-angsur atau sebagian demi sebagian kemudian menggabungkannya antara bagian yang satu dengan bagian yang lain dalam satu kesatuan materi yang dihafal. Hal ini dapat dikaji dalam pernyataan berikut, “ dalam membatasi atau memperingan beban materi yang akan dihafal hendaknya dibatasi, umpamanya menghafal sebanyak tujuh baris, sepuluh baris, satu halaman, atau satu hizb. Apabila telah selesai satu pelajaran maka berpindah kesatu pelajaran yang lain kemudian pelajaran-pelajaran yang telah dihafal disatukan dalam ikatan yang terpadu dalam satu surat. Sebagai contoh seorang murid menghafalkan surat Yasin menjadi empat atau lima tahap.”

g) Metode Kulli

Yaitu dengan cara menghafal secara keseluruhan terhadap materi hafalan yang dihafalkannya, tidak dengan cara bertahap atau sebagian-sebagian. Jadi yang terpenting keseluruhan materi yang ada dihafalkan tanpa memilah-milahnya, baru kemudian diulang-ulang terus sampai benar-benar hafal. Penjelasan tersebut berasal dari pernyataan berikut, “hendaknya seorang penghafal mengulang-ngulang hafalannya meskipun itu dirasa sebagai satu kesatuan tanpa memilah-milahnya. Misalnya dalam menghafal surat Yasin disana ada tiga hizb dihafalkan secara langsung dengan mengulang-ngulangnya.”¹⁸

5. Hambatan-Hambatan *Tahfidz* al-Qur'an

Hambatan memiliki arti yang sangat penting dalam setiap melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan. Suatu tugas atau pekerjaan tidak akan terlaksana apabila ada suatu hambatan yang mengganggu pekerjaan tersebut. Hambatan merupakan keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik. Setiap manusia selalu mempunyai hambatan dalam kehidupan sehari-hari, baik dari diri manusia itu sendiri ataupun dari luar manusia.¹⁹

¹⁸ Abdurrah N Awabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an* (Bandung: Sinar Baru, 1991), h. 59.

¹⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga Bahasa Depdiknas*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 385.

Menurut Rochman Natawijaya, hambatan cenderung bersifat negatif, yaitu memperlambat laju suatu hal yang dikerjakan oleh seseorang. Dalam melakukan kegiatan seringkali ada beberapa hal yang menjadi penghambat tercapainya tujuan, baik itu hambatan dalam pelaksanaan program maupun dalam hal pengembangannya. Hal itu merupakan rangkaian hambatan yang dialami seseorang dalam belajar.²⁰

Ada beberapa hal yang membuat seseorang sulit untuk menghafal al-Qur'an dan juga mempertahankan hafalannya. Orang yang ingin menghafal al-Qur'an harus menyadari hal itu dan menjauhinya. Berikut adalah beberapa hambatan yang menonjol :

- a) Banyak dosa dan maksiat bisa membuat seseorang lupa pada Al-Qur'an serta dibutakan hatinya dari ingatan kepada Allah.
- b) Tidak senantiasa mengikuti pengulang-ulangan dan memperdengarkan hafalan Al-Qur'an.
- c) Perhatian yang lebih pada urusan-urusan dunia menjadikan hati terikat dengannya dan pada gilirannya hati menjadi keras, sehingga tidak bisa mengafal dengan mudah.
- d) Menghafal banyak ayat pada waktu yang singkat dan melanjutkan yang lainnya sebelum menguasai dengan baik.
- e) Semangat yang tinggi dipermulaan membuatnya menghafal banyak ayat tanpa menguasainya dengan baik.²¹
- f) Kesibukan yang terus-menerus, tenaga dan waktu sehingga tanpa disadari telah mengabaikan upaya untuk memelihara hafalan.
- g) Malas yang tidak beralasan yang justru sering menghinggapi jiwa seseorang.²²

6. SMP Terbuka

SMP Terbuka merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari SMP Induk yang dalam penyelenggaraan pendidikannya menggunakan metode belajar mandiri. Dasar hukum SMP terbuka adalah Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 053/U/1996 Tentang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Terbuka. SMP terbuka juga

²⁰ Lihat Sutriyanto, *Faktor penghambat pembelajaran* (Yogyakarta: FIK UNY, 2009), h. 7.

²¹ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Mengafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: Lentera, 2012), h. 203-204.

²² Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 80.

merupakan suatu sistem yang memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan satu sama lain serta berkontribusi pada pencapaian kebutuhan. Komponen-komponen tersebut adalah siswa, kurikulum, bahan belajar, guru/kepala sekolah/tenaga kependidikan lainnya, lingkungan, sarana-fasilitas, proses belajar mengajar dan hasil atau output.²³

Sedangkan SMP Induk adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri yang telah memenuhi syarat sebagai sekolah Induk, satu sekolah induk dapat memiliki beberapa TKB (Tempat Kegiatan Belajar) dan setiap TKB dibimbing oleh satu atau lebih guru pamong.

Dalam pengelolaannya, SMP Terbuka memiliki beberapa keluwesan yaitu luwes dalam cara memilih TKB, dalam menentukan waktu belajar, dalam melaksanakan proses pembelajaran dan dalam melaksanakan evaluasi. Peserta didik SMP Terbuka dapat melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan yang ada. Proses kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan memaksimalkan kemampuan peserta didik untuk secara efektif terlibat dalam proses pembelajaran baik secara mandiri, tatap muka, dan terstruktur. Adapun TKB dapat diadakan di kelas, mushola, tempat pengajian, balai desa, pondok pesantren atau tempat lainnya yang memadai. TKB juga diusahakan terjangkau oleh siswa dengan berjalan kaki.

Siswa SMP terbuka adalah Warga Negara Indonesia dengan persyaratan sebagai berikut :

- a) Usia Maksimal 18 tahun
- b) Berijazah dan mempunyai Surat Tanda Tamat Belajar Sekolah Dasar/ sederajat .

Dalam strukturnya, sekolah terbuka sama seperti sekolah-sekolah yang lain, ada kepala sekolah dan guru. Perbedaannya disini adalah:

- a) Kepala Sekolah dari SMP Terbuka adalah Kepala Sekolah Induk, jadi tidak bisa mengangkat Kepala Sekolah sendiri/khusus mengepalai Sekolah Terbuka tersebut. Peran serta orang tua dan masyarakat terhadap

²³ Arief S Sadiman, *Pengembangan Kelembagaan Sebagai Upaya Peningkatan Akses dan Mutu SLTP Terbuka*. (Sameco Library, 2004), h. 1.

penyelenggaraan SMP Terbuka sangat penting namun studi menunjukkan bahwa baru sebagian kecil orang tua, pejabat lokal, dan tokoh masyarakat yang menunjukkan perhatiannya terhadap pembelajaran dan program-program SMP Terbuka di tempat mereka.

b) Guru Bina

Guru Bina adalah guru dari sekolah induk yang diberi tugas untuk mengajar di SMP Terbuka sesuai mata pelajaran yang ditentukan. Ini dilakukan tidak saja sewaktu tatap muka di SMP Induk tetapi juga pada kesempatan lain.

c) Guru Pamong

Guru Pamong adalah pembimbing belajar mandiri siswa yaitu anggota masyarakat yang peduli akan pendidikan dengan ketentuan pendidikan minimal SMA/ sederajat dan berada pada lingkungan sekitar tempat kegiatan belajar. Mereka berfungsi sebagai fasilitator proses belajar anak-anak di TKB.²⁴

SMP Terbuka diperuntukkan bagi anggota masyarakat usia sekolah terutama mereka yang tidak mampu untuk menempuh pendidikan reguler (sekolah umum) baik karena kemampuan ekonomi, jarak yang ditempuh, waktu dan lain lain. Sedangkan biaya siswa SMP Terbuka sepenuhnya dibebaskan dari pungutan apapun, hal tersebut dikarenakan biaya operasinal SMP Terbuka sepenuhnya dibiayai oleh pemerintah.

Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin Wonosalam didirikan dan diasuh oleh Romo Kyai Muhammad Yusuf pada tahun 1985 sampai beliau wafat pada tahun 1990, kemudian dilanjutkan oleh Romo Kyai Ali Syairozy sampai sekarang²⁵. Pondok Pesantren ini berlokasi di Jl. Ronggopati No 56 RT 04 RW 01 Desa Wanar Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan. Pondok Pesantren ini lahir, tumbuh, dan berkembang di tengah masyarakat yang salah satu tujuannya adalah melestarikan nilai – nilai ajaran salafus sholih. Sesuai dengan visi dan misinya yaitu menanamkan akhlaqul karimah dan budi pekerti sejak dini sebagai bekal kehidupan putra putri dalam melanjutkan

²⁴ Ibid, h. 4.

²⁵ Penelitian dilaksanakan pada tahun 2018.

perjuangan Salafus sholih untuk melestarikan dan mengembangkan nilai – nilai seperti yang telah diajarkan oleh Ulama’ Salafus sholih.²⁶

SMP Terbuka di Pondok Pesantren Roudlotul Muta’alimin Wonosalam mulai didirikan pada tahun 2016, waktu itu belum ada siswa baru yang daftar, hanya ada 5 anak pindahan dari sekolah swasta yang berada di luar lingkungan Pondok, itu pun tidak mulai dari kelas 7 melainkan sudah kelas 8 dan kelas 9. Pada tahun ajaran 2017/2018 sekolah ini mulai membuka pendaftaran siswa baru dan hasilnya ada 8 siswa yang terdaftar di kelas 7, dan kemudian di tahun ajaran 2018/2019 ada 12 siswa baru yang terdaftar.²⁷

Sebab didirikannya SMP Terbuka ini adalah bermula dari keinginan dan cita-cita Pengasuh yang menginginkan untuk mempunyai pendidikan formal di dalam pondok pesantren yang diharapkan bisa menjadikan para peserta didik lebih fokus dan lebih aktif untuk mempelajari ilmu agama dan mengikuti kegiatan – kegiatan di dalam Pondok Pesantren.²⁸

SMP Terbuka Pondok Pesantren Roudlotul Muta’alimin Wonosalam tidak berdiri sendiri melainkan menginduk kepada salah satu SMPN yang ada di Kabupaten Lamongan yaitu SMPN 1 Karanggeneng. Meskipun menginduk kepada SMP Negeri, namun SMP Terbuka Pondok Pesantren Roudlotul Muta’alimin diberi kebebasan di dalam mengatur dan mengolah desain pembelajarannya sehingga hal itu searah dengan harapan Pengasuh untuk bisa mencetak anak didik yang mampu menguasai ilmu agama disamping juga akan mendapatkan ilmu umum dan ijazah negeri.²⁹

Di SMP Terbuka Pondok Pesantren Roudlotul Muta’alimin Wonosalam peserta didik diwajibkan untuk bermukim di dalam Pondok Pesantren, tidak boleh ada yang pulang pergi dari rumah meskipun dari desa Wanar sendiri, seluruh murid SMP Terbuka diwajibkan untuk mengikuti kegiatan yang ada di Pondok Pesantren mulai pagi sampai malam hari.³⁰

Termasuk program unggulan dari SMP Terbuka Pondok Pesantren Roudlotul Muta’alimin Wonosalam selain pembelajaran kitab kuning secara intensif adalah

²⁶ Wawancara dengan Ust. Abdul Mu’id (Kepala Pondok) pada tanggal 7 juli 2018.

²⁷ Wawancara dengan Ust. Khorus Syifa’ (Guru Pamong SMP Terbuka) pada tanggal 8 Juli 2018.

²⁸ Sambutan Pengasuh Pondok Pesantren Romo KH. Ali Syairozi dalam Rapat Awal Tahun, pada tanggal 25 Juni 2018.

²⁹ Sambutan dari Bpk. Siswanto (Wakil Kepala SMPN 1 Karanggeneng) dalam acara Halal Bi Halal, pada tanggal 7 Juli 2018.

³⁰ Wawancara dengan Ust. Khoirus Syifa’, pada tanggal 8 Juli 2018.

tahfidz al-Quran. Waktu pelaksanaan *tahfidz* al-Quran adalah pagi hari setelah sholat subuh karena waktu tersebut dirasa pikiran masih fresh dan lebih mudah untuk menghafal.

Adapun perencanaan desain pembelajaran *tahfidz* al-Quran yaitu para siswa dihibau untuk menghafal di waktu senggang mereka terutama di saat menunggu jama'ah sholat 5 waktu, kemudian pada jam masuk kelas *tahfidz*, mereka tinggal melancarkan hafalan mereka lalu menyetorkannya ke Guru Pembimbing dengan menggunakan metode *wahdah* dan *juz'i*.

Target yang ditetapkan dalam pembelajaran *tahfidz* al-Qur'an adalah belajar selama 3 tahun dan lulus dari SMP Terbuka Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin minimal bisa hafal 6 juz dari Al-Quran.³¹

Pelaksanaan desain pembelajaran *tahfidz* al-Quran menurut hasil observasi peneliti sudah sesuai dengan perencanaannya, yaitu para siswa dihibau untuk menghafal di waktu senggang mereka terutama di saat menunggu jama'ah sholat 5 waktu, kemudian pada jam masuk kelas *tahfidz*, mereka tinggal melancarkan hafalan mereka lalu menyetorkannya ke Guru Pembimbing. Namun diantara kendalanya, meskipun para siswa sudah dihibau untuk menghafalkan Al-Quran di luar kelas, tetap saja masih ada siswa yang baru mulai menghafal di dalam kelas, sehingga hasilnya siswa tidak bisa menghafal dengan lancar, tidak bisa menghafal banyak, dan bahkan sampai ada yang tidak siap untuk menyetorkan hafalannya.³²

Adapun metode *tahfidz* al-Quran yang diterapkan di SMP Terbuka Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin adalah metode *wahdah* dan *juz'i* yaitu dengan cara mengulang - ulang bacaan per ayat dan menghafal secara berangsur-angsur atau sebagian demi sebagian kemudian menggabungkannya antara bagian yang satu dengan bagian yang lain dalam satu kesatuan materi yang dihafal. Teknisinya, sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Ulul Albab yaitu siswa membaca terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkan agar jika ada kesalahan dari segi tajwid dan

³¹ Wawancara dengan Ust. Ulul Albab (Guru Pamong SMP Terbuka) pada tanggal 6 Juli 2018.

³² Observasi peneliti pada tanggal 10 juli 2018

bacaannya bisa dibetulkan, setelah itu siswa melancarkan hafalannya sampai lancar, baru kemudian hafalannya disetorkan ke Guru Pembimbingnya³³.

Upaya evaluasi desain pembelajaran *tahfidz* al-Quran juga dilakukan oleh para Guru dan Pengurus agar target minimal hafal 6 juz dalam waktu 3 tahun bisa terwujud. Tujuan diadakannya evaluasi desain pembelajaran *tahfidz* al-Quran adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan desain pembelajaran *tahfidz* Quran yang telah direncanakan. Selanjutnya, hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan kegiatan tindak lanjut atau untuk melakukan pengambilan keputusan berikutnya.

Upaya evaluasi yang dilakukan para pembimbing yaitu dengan mengadakan rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilan desain pembelajaran yang telah direncanakan. Rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh para Guru untuk melihat tingkat keberhasilan desain pembelajaran *tahfidz* al-Quran adalah dengan mengadakan *muroja'ah* hafalan setelah siswa berhasil menghafalkan 1 juz, dan siswa belum diperbolehkan untuk melanjutkan hafalannya sebelum dia menyelesaikan *muroja'ah* 1 juz tersebut dengan lancar, selain itu pembimbing juga memberikan nilai simbolis abjad setiap kali murid menyetorkan hafalannya, (A) jika tanpa ada kesalahan, (A-) jika salah 1-2, (B) jika salah 3-4, (B-) jika salah 5-6, dan jika salah lebih dari 6 maka murid disuruh kembali untuk melancarkan hafalannya.

C. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tersebut bisa disimpulkan bahwa desain pembelajaran *tahfidz* al-Quran yang diterapkan di SMP Terbuka Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin Wonosalam adalah dengan menerapkan metode *wahdah* dan *juz'i* yaitu dengan cara mengulang - ulang bacaan per ayat dan menghafal secara berangsur-angsur atau sebagian demi sebagian kemudian menggabungkannya antara bagian yang satu dengan bagian yang lain dalam satu kesatuan materi yang dihafal. Adapun pelaksanaan desain pembelajaran *tahfidz* al-Quran menurut hasil observasi peneliti sudah sesuai dengan perencanaannya, dan upaya evaluasi desain pembelajaran *tahfidz* al-Quran juga telah dilakukan oleh para Guru dan Pengurus agar target minimal hafal 6 juz dalam waktu 3 tahun bisa terwujud.

³³ Wawancara pada tanggal 6 juli 2018

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rauf, Abdul Aziz, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*, Yogyakarta: Araska, 2001.
- Afifudin, *Psikologi Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar*, Solo: Harapan Massa, 1988.
- Anwar, Rosihan, *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Awabuddin, Abdurrah N, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Badwilan, Ahmad Salim, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jogjakarta: Lentera, 2012.
- Al Hafidz, Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga Bahasa Depdiknas*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Al-Lahim, Khalid Bin Abdul Karim, *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Al Munawar, Said Agil Husain, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta : Ciputat Press, 2004.
- Prawiradilaga, Dewi Salma, *Prinsip Desain Pembelajaran Cet. 2*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2007.
- Ramayulis, *Metode bacaannya, lalu dihafalkan. Pendidikan Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Sadiman, Arief S, *Pengembangan Kelembagaan Sebagai Upaya Peningkatan Akses dan Mutu SLTP Terbuka*. Sameco Library, 2004.

Sanjaya, Wina, *Perencanaan dan Desain Pembelajaran, Cet. 1.* Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008.

Sutriyanto, *Faktor penghambat pembelajaran*, Yogyakarta: FIK UNY, 2009.

Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Graindo Persada, 2005.

Wahid, Wiwi Alawiyah, *Cara cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Jogjakarta: Diva Press, 2012.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.